

Evaluasi Dampak *Corporate Social Innovation* Menggunakan Metode *Qualitative Impact Assesment Protocol* pada Kelompok Batik Seloka

Arbi Margono¹, Akuat Supriyanto²
Arbi20001@mail.unpad.ac.id

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

Info Artikel

| Submitted: 08 Agustus 2024 | Revised: 25 Agustus 2024 | Accepted: 27 Agustus 2024

How to cite: Arbi Margono dan Akuat Supriyanto, "Evaluasi Dampak *Corporate Social Innovation* Menggunakan Metode *Qualitative Impact Assesment Protocol* pada Kelompok Batik Seloka", *Benefits: Journal of Economics and Tourism*, Vol. 1 No. 2, November, 2024, hlm. 142-157

ABSTRACT

This study evaluates the Batik Seloka Group Program's impact on the community using the Qualitative Impact Assessment Protocol (QuIP) method and identifies ways to strengthen the company's Social Innovation and Social Return on Investment (SROI) report for PROPER Emas. The main issues are high unemployment rates among the productive age group in Adipala Sub-district, the obstruction of batik sales due to Covid-19, and the need to improve batik skills. Using the QuIP approach, the impact of the Corporate Social Innovation program on the Batik Seloka group in Adipala Village, Cilacap Regency, was assessed. Eight semi-structured interviews and two Focus Group Discussions (FGDs) were conducted. Thematic analysis was used for data processing. Findings show a positive impact but highlight the need for improvements in environmental awareness and digitalization support. SROI and Social Innovation reports have potential bias and lack qualitative exploration. QuIP and SROI methods can complement each other, with SROI providing a framework for monetization and financial analysis, while QuIP offers a holistic approach to identify broader impacts. QuIP can reduce pro-project bias, providing a more accurate picture of program success in social innovation reports.

Keyword: Corporate Social Innovation; impact evaluation; QuIP; SROI

ABSTRAK

Studi ini mengevaluasi dampak Program Kelompok Batik Seloka terhadap masyarakat dengan menggunakan metode Qualitative Impact Assessment Protocol (QuIP) dan mengidentifikasi cara-cara untuk memperkuat laporan Inovasi Sosial dan Pengembalian Investasi Sosial (SROI) perusahaan untuk PROPER Emas. Isu utama yang diangkat adalah tingginya angka pengangguran di kalangan usia produktif di Kecamatan Adipala, terhambatnya penjualan batik akibat Covid-19, dan kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan membatik. Dengan menggunakan pendekatan QuIP, dampak program Inovasi Sosial Perusahaan terhadap kelompok Batik Seloka di Desa Adipala, Kabupaten Cilacap, dinilai. Delapan wawancara semi-terstruktur dan dua Focus Group Discussion (FGD) dilakukan. Analisis tematik digunakan untuk pengolahan data. Temuan menunjukkan dampak positif tetapi menyoroti perlunya peningkatan kesadaran lingkungan dan dukungan digitalisasi. Laporan SROI dan Inovasi Sosial memiliki potensi bias dan kurang eksplorasi kualitatif. Metode QuIP dan SROI dapat saling melengkapi, dengan SROI menyediakan kerangka kerja untuk monetisasi dan analisis keuangan, sementara QuIP menawarkan pendekatan holistik untuk mengidentifikasi dampak yang lebih luas. QuIP dapat mengurangi bias pro-proyek, memberikan gambaran yang lebih akurat tentang keberhasilan program dalam laporan inovasi sosial.

Kata Kunci: Corporate Social Innovation; evaluasi dampak; QuIP; SROI

Pendahuluan

Konsep CSI berangkat dari konsep Inovasi Sosial atau *Social Innovation* (SI). Ketika diadopsi di tingkat perusahaan, SI menerima sebutan CSI. Minat ilmiah terhadap konsep SI terus berkembang karena dianggap sebagai alternatif yang menjanjikan dalam menangani kebutuhan sosial yang belum terpenuhi oleh entitas yang ada, seperti pemerintah, perusahaan, LSM, dan komunitas sipil (Păunescu, 2014). SI merujuk pada inisiatif perusahaan untuk menerapkan ide yang sudah ada atau baru agar nilai sosial dan kepentingan *stakeholders* dapat dipenuhi secara bersamaan (Kwatra et al, 2016). Melalui analisis masalah yang disesuaikan dengan kelompok masyarakat yang terkait, dapat tercipta inovasi sosial di mana program tersebut bersifat proaktif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan motivasi dan dukungan kompetensi yang kuat, dapat dicapai kegiatan sosial yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif. Pentingnya CSI dalam strategi global telah meningkat seiring dengan harapan masyarakat terhadap perusahaan internasional untuk bertindak secara bertanggung jawab secara sosial (Dionisio & de Vargas, 2020; Husted & Allen, 2006)

Berdasarkan Pasal 74 UU PT No 40 Tahun 2007 perusahaan yang menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan memiliki kewajiban untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai wujud komitmen atas kegiatan industri yang dijalankan Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundangan-undangan. Penerapan instrumen ini merupakan upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip *good governance* (transparansi, berkeadilan, akuntabel, dan pelibatan masyarakat) dalam pengelolaan lingkungan.

Sejak diberlakukannya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 Tahun 2021 tentang PROPER, kesadaran perusahaan akan tanggung jawab sosial secara signifikan meningkat. Analisis *Social Return on Investment* (SROI) dan inovasi sosial menjadi kriteria yang sangat penting bagi perusahaan peserta program PROPER khususnya bagi perusahaan yang ingin meraih peringkat Emas. Menurut informasi yang tercantum dalam laporan PROPER 2023 dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), terdapat kenaikan sebesar 15% atau 494 perusahaan tambahan dalam jumlah peserta PROPER 2023. Hal ini mencerminkan peningkatan dalam penerapan CSI di Indonesia.

PT PLN Indonesia Power UBP Jateng 2 Adipala, yang merupakan bagian dari Sub *Holding* PT PLN (Persero) dan memainkan peran penting dalam sektor

kelistrikan di Indonesia. Adipala PGU merupakan salah satu unit kerja dari PT Indonesia Power yang beroperasi di Desa Bunton, Kecamatan Adipala Cilacap, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. PLN Adipala memiliki tanggung jawab untuk menjalankan program tanggung jawab sosial sebagai bentuk komitmennya terhadap aktivitas industri yang dilakukan. Salah satu langkah yang diambil untuk memenuhi tanggung jawab sosial adalah dengan menerapkan program Inovasi Sosial. Program Inovasi Sosial yang dijalankan oleh PT PLN Indonesia Power UBP Jateng 2 Adipala didasari oleh beberapa masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Pertama, tingkat pengangguran di kalangan masyarakat usia produktif di Kecamatan Adipala cukup tinggi. Kedua, penjualan batik dengan motif khas Cilacap masih terhambat akibat dampak pandemi Covid-19. Ketiga, kemampuan dan keterampilan dalam proses pembatikan yang dimiliki oleh kelompok Batik Seloka masih memerlukan peningkatan signifikan.

Saat ini, PT PLN Indonesia Power UBP Jateng 2 Adipala belum mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Kehadiran PROPER adalah suatu indikator yang penting dalam menilai komitmen dan kinerja perusahaan dalam menjaga lingkungan hidup serta keberlanjutan. Dengan demikian, keputusan untuk melakukan penelitian ini merupakan langkah yang sangat relevan dan strategis. Penelitian ini dapat menjadi panduan dan acuan bagi PT PLN Indonesia Power UBP Jateng 2 Adipala dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti dan memenuhi persyaratan PROPER di masa mendatang. Dengan memahami metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, perusahaan dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka.

Laporan SROI dan Inovasi Sosial menjadi laporan yang dinilai untuk PROPER Emas. Laporan SROI merupakan metode yang memberikan nilai moneterisasi terhadap dampak sejumlah pengeluaran yang dikeluarkan untuk sebuah program yang dapat meningkatkan inovasi sosial (Courtney & Powell, 2020). Tantangan penggunaan teknik SROI terletak pada kuantifikasi dampak-dampak yang tidak bisa dimonetisasi atau bersifat *intangibile*. Laporan SROI memiliki potensi bias karena makna nilai SROI berupa kuantifikasi dan dapat ditafsirkan bermacam-macam apabila tidak diperkuat dengan temuan di lapangan. Sama halnya dengan Laporan Inovasi Sosial, penilaian Inovasi Sosial dilakukan oleh pihak internal perusahaan atau konsultan yang terafiliasi dan belum menggunakan metode yang baku. Jika disimpulkan maka kekurangan-kekurangan

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan objektif yang dapat meminimalkan bias dan membahas evaluasi dampak secara kualitatif secara mendalam dalam proses penilaian ini. Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi untuk tujuan ini adalah penggunaan metode *Qualitative Impact Assessment Protocol*

(QuIP), yang dirancang khusus untuk meminimalkan bias dan memastikan bahwa penilaian terhadap inovasi sosial dilakukan secara objektif. QuIP diharapkan dapat menambah *tools* untuk memaknai nilai SROI secara kualitatif, bukan hanya sekedar tabel atau kuantifikasi nilai, tetapi juga informasi yang lebih informatif dalam laporannya, sedangkan pada Laporan Inovasi Sosial, QuIP diharapkan dapat menjadi metode dan membantu memberikan informasi yang objektif dari dampak yang diterima oleh penerima manfaat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana evaluasi dampak Program Kelompok Batik Seloka terhadap masyarakat sekitar dapat dilakukan menggunakan metode QuIP. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat memperkuat laporan Inovasi Sosial dan SROI perusahaan dalam PROPER Emas dengan menggunakan metode QuIP.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Qualitative Impact Assessment Protocol* (QuIP) dengan menggunakan *semi structured interview* dan *focus group discussion* (FGD) terhadap 16 orang responden penerima manfaat. *Qualitative Impact Assessment Protocol* (QuIP) adalah pendekatan kualitatif terhadap evaluasi dampak yang menilai apakah suatu proyek, intervensi, atau investasi, mencapai dampak yang diharapkan. Dalam melakukan *interview* dan FGD, QuIP menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup (Morsink *et al*, 2021). Pertanyaan terbuka membantu responden untuk menggambarkan perubahan yang mereka alami dan untuk memulai diskusi secara terbuka, sedangkan pertanyaan tertutup dapat menunjukkan apakah secara keseluruhan, mereka merasa lebih positif, kurang positif, atau sama saja tentang proyek tersebut. Selama wawancara individu, diskusi setiap domain diakhiri dengan satu atau beberapa pertanyaan tertutup untuk mengetahui dengan jelas penilaian responden mengenai apakah kesejahteraan mereka secara keseluruhan dalam domain ini berubah menjadi lebih baik atau lebih buruk selama periode waktu yang ditentukan (James Copestake *et al*, 2019).

Penelitian ini menggunakan *Sustainability Compass* dan ISO 26000 sebagai kerangka kerja untuk menentukan domain-domain yang akan diselidiki. CS memberikan evaluasi kualitatif mengenai dampak rencana terhadap pembangunan berkelanjutan suatu wilayah atau masyarakat, menawarkan evaluasi yang jelas mengenai potensi dampaknya terhadap dimensi keberlanjutan (Zulaihati & Susanti, 2020). Pertama, konsep *Sustainability Compass* digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek utama dari pembangunan berkelanjutan yang relevan dengan program yang sedang dijalankan. Kemudian, ISO 26000, sebuah standar internasional yang mengatur tanggung jawab sosial perusahaan, juga

digunakan sebagai panduan untuk menentukan domain-domain yang harus dipertimbangkan dalam penelitian.

Jenis metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah Analisis tematik merupakan proses mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan data dalam bentuk tema yang berbentuk kesimpulan dan interpretasi (Najmah *et al*, 2023). Analisis tematik menyediakan prosedur yang mudah diakses dan sistematis untuk menghasilkan kode dan tema dari data kualitatif (Gareth *et al*, 2017). Dengan merangkum data dalam bentuk tema-tema, analisis tematik memudahkan pemahaman dan komunikasi hasil penelitian kepada pembaca atau pemangku kepentingan lainnya.

Hasil dan pembahasan

Program Inovasi Sosial ini dilaksanakan di Kecamatan Adipala, tepatnya di Desa Adipala, dengan salah satu kegiatannya adalah pelatihan bagi kelompok Batik Seloka. kelompok ini didirikan pada tahun 2017 dengan anggota awal sebanyak 15 orang. Berdasarkan data terbaru, jumlah anggota kelompok Batik Seloka kini mencapai 39 orang dan terus bertambah melalui upaya replikasi program di desa lain, seperti Desa Adiraja. Saat ini, PT PLN Indonesia Power UBP Jateng 2 Adipala juga berusaha menghidupkan kembali beberapa kelompok batik yang tidak aktif, yang disebabkan oleh banyaknya warga yang memilih bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) atau memiliki kesibukan lain. Dari total anggotanya, 9 orang bekerja penuh waktu, sementara sisanya bekerja secara freelance atau dipanggil hanya ketika ada pesanan yang cukup banyak. *Job description* pekerja bervariasi, tetapi umumnya mereka mengisi posisi sesuai kebutuhan saat itu.

Sistem penjualan saat ini masih berdasarkan pesanan melalui WhatsApp dan kunjungan langsung, belum menggunakan *e-commerce*. Hal ini karena Pak Wahyu selaku pengelola kelompok Batik Seloka belum merasa percaya diri untuk bersaing dengan batik dari Pekalongan dari segi harga. Dukungan dari PLN Adipala, selain dalam bentuk pelatihan, juga mencakup upaya untuk meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan kelompok ini.

Batik Seloka dikenal dengan beberapa motif khas yang dihasilkannya, yaitu motif sekar kantil, parang bata, dan parang nusakambangan. Ketiga motif ini memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi, mencerminkan kekayaan tradisi daerah tersebut. PLN Indonesia Power Adipala tetap berperan aktif dalam mendukung perkembangan Kelompok Batik Seloka, tidak hanya berhenti setelah pelatihan selesai. Mereka secara rutin melakukan kontrol dan pengawasan untuk memastikan kelompok ini tetap berjalan dengan baik. Bantuan dari PLN Indonesia Power Adipala juga mencakup dukungan administratif dan hukum, seperti yang terlihat dalam upaya terbaru mereka membantu kelompok ini mendapatkan dan menetapkan hak cipta untuk motif parang nusakambangan.

Dari segi ekonomi, kondisi perekonomian desa masih tergolong rendah, dengan banyak warga yang bekerja sebagai buruh batu bata merah. Pendapatan dari pekerjaan ini tidak mengalami peningkatan signifikan (Widyaningrum *et al*, 2023). Selain itu dampak yang ditimbulkan dari adanya aktivitas Industri bata merah mengakibatkan tingkat kesuburan tanah berkurang (Apriyanti & Mutia, 2018). Sehingga program ini juga sebagai upaya perusahaan untuk membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengalih profesikan warga yang berprofesi menjadi buruh batu bata merah menjadi pengrajin batik dari proses pembuatan hingga pemasaran.

Dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan pengelola dan pihak PLN Adipala, juga terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi pelaksanaan program ini. Salah satunya adalah tingginya angka pengangguran di daerah tersebut. Selain itu, banyak warga yang bekerja sebagai buruh batu bata dan mengalami penurunan pendapatan secara signifikan dari waktu ke waktu. Menyadari kondisi ini, Pak Wahyu selaku pengelola Kelompok Batik Seloka berinisiatif mengajak warga yang memiliki pendapatan rendah untuk menjadi pengrajin batik. Pak Wahyu juga melihat potensi dalam memberdayakan warga disabilitas yang belum memiliki pekerjaan, memberikan mereka kesempatan untuk mandiri secara ekonomi melalui kerajinan batik. Selain itu, batik Seloka sendiri belum berkembang optimal, meskipun memiliki peluang besar untuk menjadi produk unggulan daerah.

1.1 Logic Models

Logic Model dapat menjadi kerangka kerja integratif yang berguna untuk evaluasi dengan menggunakan berbagai macam metode (Cooksy *et al*, 2001). Logic Model menurut W.K. Kellogg Foundation (2004) merupakan grafis yang menggambarkan hubungan timbal balik di antara elemen suatu program, model ini telah digunakan selama beberapa decade dalam pengembangan dan evaluasi program. Model ini terbukti meningkatkan perencanaan dengan menyoroti kesenjangan teoritis dan praktis dan mendukung proses tracking dengan menggambarkan indicator proses suatu proyek (D. Smith *et al*, 2020).

Program ini didukung oleh dua sumber utama, yaitu Kelompok Batik Seloka dan PT PLN Indonesia Power UBP Jateng 2 Adipala. Kedua sumber ini menyediakan dukungan finansial, material, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai kegiatan pelatihan dan produksi batik. Berbagai kegiatan pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan anggota kelompok. Pelatihan ini mencakup penggunaan pewarna batik, pembuatan motif, pemasaran digital, dan *eco printing*. Setiap pelatihan dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis anggota dalam berbagai aspek produksi batik. Sebagai hasil dari kegiatan pelatihan, anggota kelompok

mampu memahami dan menerapkan teknik pewarnaan alami, meningkatkan produksi batik cap, serta mengelola penjualan digital. Selain itu, anggota juga menguasai teknik eco-printing dan meningkatkan produksi batik *eco-printing*. Semua ini menunjukkan peningkatan kemampuan dan kapasitas produksi anggota kelompok.

Outcomes dari program ini dapat dilihat dalam tiga jangka waktu: pendek, menengah, dan panjang. Dalam jangka pendek, terjadi peningkatan keterampilan anggota dan diversifikasi produk batik Seloka. Dalam jangka menengah, peningkatan penjualan melalui pasar digital dan pengakuan produk batik Seloka semakin terlihat. Dalam jangka panjang, kelompok Batik Seloka diharapkan menjadi sentra batik Cilacap, meningkatkan taraf hidup anggota dan masyarakat, serta mengurangi tingkat pengangguran. Dampak keseluruhan dari program ini meliputi peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Adipala dan pemberdayaan ekonomi kreatif lokal. Program ini juga membuka peluang kerja baru bagi warga disabilitas, mempromosikan praktik produksi yang lebih ramah lingkungan, serta mengurangi dampak negatif dari industri batu bata merah yang sebelumnya dominan. Dengan demikian, program Batik Seloka tidak hanya meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan individu anggota kelompok, tetapi juga membawa manfaat yang lebih luas bagi komunitas dan lingkungan sekitarnya.

1.2 Pertanyaan Tertutup

Pada akhir setiap bagian kuesioner, peserta dapat menjawab pertanyaan tertutup yang menunjukkan perubahan dalam hidup sejak mengikuti pelatihan Batik Seloka. Pertanyaan tertutup dapat menunjukkan apakah secara keseluruhan, mereka merasa lebih positif, kurang positif, atau sama saja tentang proyek tersebut. Pertanyaan tertutup merupakan cara yang berguna untuk menarik kesimpulan dari diskusi tersebut.

Jawaban-jawaban ini memberikan gambaran tentang dampak pelatihan, menunjukkan peningkatan, penurunan, atau tidak adanya perubahan dalam aspek kehidupan yang berbeda. Kuesioner mencakup enam domain utama:

- **KL:** Kondisi Lingkungan
- **KE:** Kondisi Ekonomi
- **PP:** Perubahan Peran
- **KD:** Kepercayaan Diri
- **KP:** Keterampilan Profesional
- **PK:** Peluang Karir

Tabel 1. Summary Pertanyaan Tertutup

| Kode | KL | KE | PP | KD | KP | PK |
|------|--------------------|-----------------|-----------------|------------------|--------------------------|---------------|
| | Kondisi Lingkungan | Kondisi Ekonomi | Perubahan Peran | Kepercayaan diri | Keterampilan Profesional | Peluang Karir |
| R1 | + | + | + | + | + | + |
| R2 | + | + | + | + | + | + |
| R3 | + | + | + | + | + | + |
| R4 | = | + | + | + | + | + |
| R5 | - | + | + | + | + | + |
| R6 | - | + | + | + | + | + |
| R7 | = | + | + | = | + | = |
| R8 | = | + | + | + | + | = |

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Secara keseluruhan, hasil pertanyaan tertutup ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan dampak yang positif selama mereka berada di Batik Seloka. Meskipun ada beberapa tantangan yang masih harus dihadapi, terutama dalam hal kondisi lingkungan, mayoritas responden merasa bahwa peran mereka, keterampilan profesional, dan kepercayaan diri mereka telah meningkat, yang pada akhirnya meningkatkan peluang karir mereka dan stabilitas ekonomi.

1.3 Analisis Tematik

1.3.1 Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial

Dukungan dari teman memainkan peran krusial dalam membangun kepercayaan diri seseorang. Kemampuan komunikasi yang baik juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri responden. Kemampuan mereka dalam mengekspresikan gagasan dan pemikiran dengan jelas membuat mereka merasa lebih percaya diri dalam beraktivitas sosial dan profesional. Salah satu responden menceritakan bagaimana ia sekarang dapat berinteraksi dengan rekan kerja lainnya tanpa rasa ragu, yang sebelumnya merupakan tantangan besar baginya. Dengan pengalaman berkomunikasi yang konsisten, responden dapat menyatakan pendapatnya dengan lugas dan jelas, sehingga ia merasa lebih dihargai dalam lingkungan kerja.

Kemampuan teknis dalam membuat batik yang diperoleh dari pelatihan juga telah memberikan kepercayaan diri tambahan bagi para responden. Mereka merasa lebih mahir dan yakin dengan keterampilan mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengambil inisiatif dan peran yang lebih besar di tempat kerja. Contohnya, seorang responden yang awalnya tidak bisa membuat batik dengan baik kini merasa lebih percaya diri setelah mendapatkan sertifikasi dan pelatihan.

Perubahan keadaan hidup juga telah mendorong peningkatan kepercayaan diri bagi beberapa responden. Misalnya, pandemi COVID-19 memberikan banyak waktu luang bagi banyak orang. Beberapa responden memanfaatkan waktu ini untuk belajar membuat batik di Batik Seloka. Pengalaman ini tidak hanya mengisi waktu mereka selama pandemi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan baru yang meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, kondisi

pekerjaan juga berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri mereka. Beberapa responden mencatat bahwa menghadapi tenggat waktu yang ketat dan tuntutan pekerjaan yang tinggi melatih mereka untuk menjadi lebih kompeten dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Tantangan-tantangan ini, meskipun awalnya menakutkan, akhirnya memberikan mereka kesempatan untuk membuktikan diri dan meningkatkan keyakinan pada kemampuan mereka sendiri.

Kedelapan responden menyetujui bahwa kepercayaan diri berpengaruh dalam aktivitas pekerjaan sehari-hari mereka. Dengan kepercayaan diri, mereka merasa lebih nyaman saat harus berkomunikasi dengan rekan kerja dan beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang muncul. Kepercayaan diri juga membantu mereka untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas mereka sebagai pembatik.

1.3.2 Pengembangan Keterampilan Profesional dan Peran Pekerjaan

Dalam konteks pengembangan keterampilan profesional dan peran pekerjaan, responden berhasil mengembangkan keterampilan mereka melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang membatik. Mereka diarahkan dan diberi panduan dari para pembatik yang lebih berpengalaman di Batik Seloka. Selain itu, pengalaman langsung dalam membatik juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan mereka. Dengan berlatih secara rutin dan terlibat langsung dalam proses produksi, para responden dapat mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dan terus menyempurnakan teknik mereka.

Menurut Responden 4, memiliki sosok yang mengarahkan sangatlah penting untuk membantu mengembangkan keterampilan dalam membatik. Ketika seseorang memiliki keterampilan membatik yang baik, rasa percaya diri mereka pun akan meningkat.

Responden 6, selaku pengelola Batik Seloka, mengungkapkan bahwa ia merasa sangat terbantu oleh dukungan dari PLTU Adipala. Dukungan ini tidak hanya memberikan bantuan finansial tetapi juga peluang untuk ekspansi dengan membuka cabang baru. Selain itu, PLTU Adipala juga memberikan edukasi tentang motif-motif batik, yang memperkaya pengetahuan dan keterampilan para pembatik di Batik Seloka.

1.3.3 Perubahan Kondisi Ekonomi

Keempat responden menunjukkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka melalui pendapatan sendiri. Salah satu responden, yang masih bersekolah, mencatat bahwa ada perubahan signifikan dalam keuangannya karena ia kini memiliki pemasukan sendiri. Responden lain, seorang ibu rumah tangga, merasa bahwa daripada menganggur, lebih baik ia bekerja untuk membantu menambah pendapatan keluarga.

Peningkatan ekonomi melalui diversifikasi sumber penghasilan dirasakan juga oleh tiga responden Selain dari kegiatan membatik, mereka juga mendapatkan penghasilan tambahan dari pekerjaan lain yang mendukung stabilitas keuangan mereka. Diversifikasi ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan, yang pada gilirannya mengurangi risiko finansial dan meningkatkan ketahanan ekonomi mereka.

Beberapa responden juga telah beralih dari pekerjaan sebelumnya ke industri batik, melihat potensi ekonomi yang lebih baik yang ditawarkan oleh pekerjaan ini. Dalam FGD terungkap bahwa dari 21 anggota, ada 6 orang yang telah melakukan alih profesi ke industri batik. Salah satu responden menceritakan bahwa sebelumnya ia bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan kemudian mencoba membuka warnet setelah pulang ke Indonesia. Namun, dengan perkembangan teknologi yang membuat banyak orang beralih ke penggunaan ponsel pintar, usahanya mengalami kemunduran hingga akhirnya ia tidak memiliki pekerjaan tetap. Responden lainnya, yang sebelumnya bekerja sebagai pelatih di sebuah sekolah dasar selama 10 tahun, juga memutuskan untuk beralih ke industri batik. Ada pula responden yang awalnya bekerja memproduksi batu bata.

Berdasarkan pernyataan para responden, produksi batu bata di sini menghadapi banyak tantangan. Perubahan ekonomi dan kondisi pasar yang tidak stabil sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola dan mengembangkan usaha ini. Salah satu responden mengungkapkan bahwa perubahan harga bahan baku dan permintaan pasar yang tidak menentu membuatnya kesulitan untuk mempertahankan usaha produksi batu bata. Kondisi ini mengharuskan mereka untuk mencari solusi alternatif yaitu dengan diversifikasi atau beralih pekerjaan.

1.3.4 Ketidakstabilan Kondisi Alam

Dinamika perubahan cuaca merupakan salah satu tantangan signifikan yang harus dihadapi oleh kelompok Batik Seloka. Ketidakstabilan cuaca ini mempengaruhi baik kuantitas maupun kualitas produksi batik mereka. Empat responden mengungkapkan bahwa mereka seringkali menghadapi kondisi cuaca yang tidak menentu, di mana kadang-kadang cuaca panas, namun tiba-tiba berubah menjadi hujan.

Salah satu responden mengungkapkan bahwa perubahan dalam penggunaan bahan baku untuk produksi batu bata, yang sebelumnya menggunakan abon dan kini beralih ke pasir pasang, memiliki dampak terhadap kondisi tanah di sekitar area produksi.

1.3.5 Transformasi dan Tantangan Karir

Dua responden menunjukkan keinginan yang kuat untuk beralih pekerjaan demi mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih baik bagi keluarga mereka. Salah satu responden mengungkapkan dalam diskusi kelompok bahwa ia ingin mengubah nasibnya karena berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Responden ini merasa bahwa dengan beralih ke pekerjaan yang lebih menjanjikan, ia dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya dan memberikan mereka peluang yang lebih baik. Responden lain juga menyoroti alasan yang sama untuk beralih pekerjaan, dengan fokus pada kebutuhan untuk mendukung ekonomi keluarganya. Dalam wawancara, ia menyatakan dengan tegas bahwa dorongan utama untuk mencari pekerjaan baru adalah untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya.

Namun, meskipun ada niat untuk beralih, beberapa responden merasa ragu untuk mengubah karir mereka. Ketidakpastian dan risiko yang terlibat dalam transisi ini membuat mereka khawatir. Mereka merasa perlu lebih banyak informasi dan dukungan sebelum membuat keputusan yang signifikan tentang masa depan karir mereka. Dukungan tersebut bisa berupa pelatihan, bimbingan, atau jaminan stabilitas dalam pekerjaan baru. Salah satu responden mengungkapkan bahwa meskipun ada keinginan untuk mencoba karir baru, ketidakpastian mengenai pendapatan dan keberlanjutan pekerjaan membuatnya ragu-ragu. Selain itu, ada kekhawatiran tentang kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam industri batik.

1.4 Laporan *Social Return on Investment*, Inovasi Sosial, dan *Qualitative Impact Assessment Protocol*

1.4.1 *Social Return on Investment*

Terdapat potensi yang berbahaya bahwa nantinya misi *Non Profit Organization* secara tidak sengaja akan bergeser ke arah kegiatan yang mudah dimonetisasi (Arvidson et al, 2010). Menurut Olsen & Lingane (2003), SROI sebaiknya digunakan bersamaan dengan evaluasi dampak lainnya untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja sosial, sama seperti ROI yang belum bisa dijadikan satu-satunya indikator kinerja keuangan. Aspek lainnya yang perlu diperhatikan adalah linearitas keuntungan sosial, Meningkatkan sumber daya yang dikhususkan untuk sebuah intervensi dapat menyebabkan berkurangnya hasil jika intervensi tersebut memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas (Cheney et al, 2012).

1.4.2 Inovasi Sosial

Saat ini laporan inovasi sosial belum menggunakan metode yang baku atau terstandarisasi untuk mengetahui bagaimana program dengan unsur pembaruan ini berdampak ke masyarakat atau penerima manfaat. Oleh karena itu, laporan

inovasi sosial sebaiknya disusun dengan lebih mendetail dan objektif untuk menjelaskan serta mengukur dampak yang dihasilkan oleh setiap program unggulan. Penggunaan metode evaluasi yang sistematis dan terstandarisasi sangat diperlukan agar dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai keberhasilan program. Hal ini tidak hanya membantu dalam memahami sejauh mana tujuan program telah tercapai, tetapi juga memberikan informasi berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan program di masa mendatang.

1.4.3 Aspek dari QuIP yang Dapat Memperkuat Laporan SROI dan Inovasi Sosial

Dengan menggabungkan kedua metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif tentang dampak suatu program. SROI dapat memberikan angka-angka yang diperlukan untuk analisis finansial, sementara QuIP dapat menambahkan konteks dan wawasan kualitatif yang memperkaya interpretasi hasil. Pendekatan ini dapat menjadikan proses analisis lebih terbuka dan jelas sehingga pembaca bisa memahami dan memverifikasi setiap langkah dan keputusan yang diambil. Selain itu, pendekatan ini juga dapat mengatasi masalah commensuration yang bersifat politis dan subyektif karena QuIP merupakan suatu metode atau pendekatan untuk membantu mengurangi potensi bias pro-project dan subjektivitas dalam penelitian.

Selain itu pada laporan inovasi sosial, QuIP disini bisa menjadi metode evaluasi yang terstandarisasi untuk memberikan gambaran dampak yang akurat mengenai keberhasilan program. Selain SROI dan inovasi sosial yang dapat menjadi bagian yang selaras, QuIP juga dapat berperan dalam memberikan konteks dan wawasan kualitatif yang mendukung. Dengan demikian, laporan inovasi sosial dapat mencakup perhitungan peningkatan kapasitas sosial yang diukur melalui SROI, serta pengukuran dampak kualitatif menggunakan QuIP

Penutup

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, secara keseluruhan dampak program yang diberikan oleh PLTU Adipala memberikan dampak positif. Baik dalam pertanyaan tertutup maupun pertanyaan terbuka (analisis tematik). Hasil analisis tematik mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan kondisi ekonomi bagi setiap responden yang diwawancarai. Peningkatan ini juga selaras dengan berkembangnya kelompok Batik Seloka yang dibuktikan dari peningkatan omset usaha. Responden dapat mengembangkan keterampilan profesional mereka melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang membatik dan keterlibatan langsung dalam proses produksi. Selain itu, mereka juga diarahkan dan diberi panduan dari para pembatik yang lebih

berpengalaman di Batik Seloka. Memiliki sosok yang mengarahkan sangatlah penting untuk membantu mengembangkan keterampilan dalam membatik. Dampak positif yang terjadi ini tidak luput dari kontribusi beberapa pihak seperti, Pak wahyu selaku aktor penting dan konsultan sebagai pihak penengah. Masih terdapat beberapa aspek yang perlu diproyeksikan dan ditingkatkan, seperti kesadaran akan kondisi alam dan dukungan digitalisasi untuk Batik Seloka. kelompok Batik Seloka masih memiliki banyak peluang yang dapat dioptimalkan untuk mencapai potensi penuh mereka. Dukungan lanjutan dari PT PLN Indonesia Power UBP Jateng 2 Adipala akan sangat membantu dalam mencapai tujuan keberlanjutan dan pengembangan komunitas yang lebih baik di masa depan, tidak hanya untuk Batik Seloka, tetapi juga untuk masyarakat sekitar yang lebih luas.

Qualitative Impact Assesment Protocol (QuIP) dan *Social Return on Investment (SROI)* dapat saling melengkapi karena masing-masing memiliki keunggulan yang menutupi kelemahan metode lainnya. SROI memberikan kerangka kerja yang kuat untuk monetisasi dan analisis finansial dampak sosial, sementara QuIP menyediakan pendekatan kualitatif dan holistik yang membantu mengidentifikasi dampak yang lebih luas dan tidak langsung. Dengan menggabungkan kedua metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak suatu program, menjadikan proses analisis lebih transparan dan dapat diverifikasi. Selain itu, pendekatan ini juga dapat mengatasi masalah *commensuration* yang bersifat politis dan subyektif karena QuIP merupakan suatu metode atau pendekatan untuk membantu mengurangi potensi bias *pro-project* dan subjektivitas dalam penelitian. Pada laporan inovasi sosial, QuIP disini bisa menjadi metode evaluasi yang terstandarisasi untuk memberikan gambaran dampak yang akurat mengenai keberhasilan program. Selain SROI dan inovasi sosial yang dapat menjadi bagian yang selaras, QuIP juga dapat berperan dalam memberikan konteks dan wawasan kualitatif yang mendukung

Saran

1. Penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan attribution coding untuk lebih mengklarifikasi persepsi responden dan menentukan hubungan sebab-akibat secara lebih mendalam. Hal ini akan membantu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak program. Selain itu, penelitian di masa depan juga disarankan untuk melibatkan lebih banyak responden dalam wawancara semi-terstruktur dan FGD. Studi QuIP biasanya direncanakan dalam rangkaian terpisah yang terdiri dari 20 hingga 25 wawancara semi-terstruktur dan 4 Focus Group Discussion (Intrac, 2021). Dengan demikian, penelitian di masa depan dapat memperoleh perspektif yang lebih beragam.

2. Kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian menggunakan metode QuIP memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian mendatang. Salah satu kesulitan utama adalah dalam proses pengambilan data melalui wawancara. Dalam QuIP, penting untuk menghindari rujukan langsung pada intervensi yang sedang dievaluasi selama wawancara untuk mengurangi bias. Namun, pendekatan ini menyebabkan jawaban responden terkadang tidak sesuai dengan ekspektasi peneliti mengenai dampak dari intervensi yang dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam desain pertanyaan wawancara yang tetap netral namun mampu menggali informasi yang relevan dan mendalam tentang dampak intervensi.
3. QuIP dan SROI dapat saling melengkapi karena masing-masing memiliki keunggulan yang menutupi kelemahan metode lainnya. Oleh karena itu, integrasi kedua metode ini dalam kegiatan PROPER dianjurkan. PROPER disarankan mengadopsi pendekatan hibrida yang menggabungkan QuIP dan SROI. Ini bisa dilakukan dengan menjalankan studi SROI untuk mengukur nilai investasi atau monetisasi dari program dan melengkapinya dengan studi QuIP untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang dampak sosial dan kualitatif. Selain itu, PROPER diharapkan mengadopsi QuIP sebagai metode evaluasi terstandarisasi atau tambahan untuk memberikan gambaran dampak yang akurat mengenai keberhasilan program inovasi sosial. Dengan demikian, laporan inovasi sosial dapat mencakup perhitungan peningkatan kapasitas sosial yang diukur melalui SROI serta pengukuran dampak kualitatif menggunakan QuIP.
4. PT PLN Indonesia Power UBP Jateng 2 Adipala perlu mengedukasi atau mengadakan kampanye kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga lingkungan serta dampak buruk dari produksi batu bata terhadap ekosistem. Upaya ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, dan organisasi non-pemerintah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Selain itu, PLN Adipala perlu membuat proyeksi jangka panjang untuk mengatasi permasalahan lingkungan secara efektif, termasuk upaya peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat melalui edukasi dan kampanye yang berkelanjutan.
5. Dukungan lanjutan terkait digitalisasi Batik Seloka sangat penting. PLN Adipala perlu memberikan dukungan konkret berupa pelatihan dan infrastruktur untuk meningkatkan kapasitas Batik Seloka dalam memanfaatkan platform digital guna memperluas jangkauan pasarnya. Hal

ini akan membantu Batik Seloka lebih percaya diri dan siap bersaing di pasar yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Apriyanti, R., & Mutia, T. (2018). Dampak Industri Bata Merah Terhadap Kondisi Lahan di Desa Kesik Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29408/geodika.v2i1.874>
- Cooksy, L. J., Gill, P., & Kelly, P. A. (2001). The program logic model as an integrative framework for a multimethod evaluation. *Evaluation and Program Planning*, 24(2), 119–128. [https://doi.org/10.1016/S0149-7189\(01\)00003-9](https://doi.org/10.1016/S0149-7189(01)00003-9)
- Copestake, J., Davies, G., & Remnant, F. (2019). Generating credible evidence of social impact using the Qualitative Impact Protocol (QuIP): the challenge of positionality in data coding and analysis. *Qualitative Research Symposium*. https://purehost.bath.ac.uk/ws/files/195299460/QRS_2019_Copestake_final.pdf
- Courtney, P., & Powell, J. (2020). Evaluating innovation in European rural development programmes: Application of the social return on investment (SROI) method. *Sustainability (Switzerland)*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/su12072657>
- D. Smith, J., H. Li, D., & R. Rafferty, M. (2020). The Implementation Research Logic Model: a method for planning, executing, reporting, and synthesizing implementation projects. *Implementation Science*, 15, 1–12.
- Dionisio, M., & de Vargas, E. R. (2020). Corporate social innovation: A systematic literature review. *International Business Review*, 29(2), 101641. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2019.101641>
- Gareth, T., Hayfield, N., Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. *The SAGE Handbook of Qualitative Research in Psychology*, 2(25), 17–37. https://doi.org/10.7441/978-80-7454-682-2_4
- Husted, B. W., & Allen, D. B. (2006). Corporate social responsibility in the multinational enterprise: Strategic and institutional approaches. *Journal of International Business Studies*, 37(6), 838–849. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jibs.8400227>
- Kwatra, P., Singh, N., Pandey, A., & Sahay, A. (2016). CSR as a strategy in Tata Power Delhi Distribution Limited. *Emerald Emerging Markets Case Studies*, 6(4), 1–23. <https://doi.org/10.1108/EEMCS-03-2016-0034>
- Morsink, M., Pakasi, D., Az Zahro, F., Asnani, Harmanto, B., Putri, R. Me., Mahendra, I. G. A. A., Suandana, I. A., Septyaning Rahayu Ariesta Semarang,

- P., Muzir, S. M., Agnesia, L., & Syarifah, D. A. (2021). *QuIP Report on Rutgers' SETARA Programme in Indonesia*. 0-89. https://rutgers.international/wp-content/uploads/2021/08/QuIP-Report_Setara-FINAL-for-publication-1.pdf
- Najmah, Namirah, A., Citra, A. S., & Azmiya, R. Z. (2023). Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Păunescu, C. (2014). Current trends in social innovation research: Social capital, corporate social responsibility, impact measurement. *Management and Marketing*, 9(2), 103-116.
- W.K. Kellogg Foundation. (2004). *Logic Model Development Guide*.
- Widyaningrum, A., Hidayanto, T., & Purnomo, G. E. (2023). Implementasi Corporate Social Responsibility PLTU Jateng 2 Adipala Cilacap Pada Kelompok Batik Seloka. *Madani : Indonesian Journal of Civil Society*, 5(2), 172-181. <https://doi.org/10.35970/madani.v5i2.2019>
- Zulaihati, S., & Susanti, S. (2020). Sustainability Cooperative Business in Vocational High School in Jakarta: Application of the Sustainability Compass Theory. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(3), 278-285.